



Integrasi Sociopreneurship dalam Pendidikan Kesejahteraan Sosial: Analisis Kebutuhan dan Model Kurikulum di Perguruan Tinggi Islam Indonesia.

Budi Rahman Hakim ^{1*}, Supardi Uki Sajiman ², Fajrur Rahman ³

^{1,3} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

² Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email : budi.rahman@uinjkt.ac.id ^{1*}, supardius77@gmail.com ², gusrahman@jagatarsy.sch.id ³

Abstract, *The employment crisis of higher education graduates, the low relevance of the curriculum, and the need for community empowerment encourage the importance of transforming social education based on values and local contexts. This study aims to explore the integration of the sociopreneurship approach in social welfare education in Indonesia, especially in State Islamic Universities (PTKIN). Using an explorative-critical literature study method, this study examines the theoretical framework, international curriculum practices, and recommends a contextual curriculum model based on Islamic values and community empowerment. The results show that the sociopreneurship curriculum can increase active student participation, strengthen social character, and create sustainable solutions to welfare challenges. The integration of Islamic values such as justice, maslahat, and social responsibility is an important moral foundation in the development of this curriculum. This study recommends designing a project-based curriculum, multi-sector involvement, and support for higher education policies as prerequisites for implementing the model systematically.*

Keywords; *Contextual curriculum; Islamic Universities; Sociopreneurship; Social welfare education*

Abstract, Krisis ketenagakerjaan lulusan pendidikan tinggi, rendahnya relevansi kurikulum, dan kebutuhan pemberdayaan masyarakat mendorong pentingnya transformasi pendidikan sosial berbasis nilai dan konteks lokal. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi pendekatan sociopreneurship dalam pendidikan kesejahteraan sosial di Indonesia, khususnya pada Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN). Menggunakan metode studi pustaka eksploratif-kritis, penelitian ini menelaah kerangka teoritis, praktik kurikulum internasional, serta merekomendasikan model kurikulum kontekstual berbasis nilai Islam dan pemberdayaan komunitas. Hasil menunjukkan bahwa kurikulum sociopreneurship dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, memperkuat karakter sosial, dan menciptakan solusi berkelanjutan untuk tantangan kesejahteraan. Integrasi nilai Islam seperti keadilan, maslahat, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan moral penting dalam pengembangan kurikulum ini. Studi ini merekomendasikan perancangan kurikulum berbasis proyek, pelibatan multi-sektor, serta dukungan kebijakan pendidikan tinggi sebagai prasyarat implementasi model secara sistemik.

Kata Kunci; Kurikulum kontekstual; Pendidikan kesejahteraan sosial; Perguruan Tinggi Islam; Sociopreneurship

1. PENDAHULUAN

Krisis ketenagakerjaan lulusan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk lulusan dari Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN), menjadi isu yang mendesak. Berdasarkan temuan Aini & Purba (2022), mismatch antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja masih sangat tinggi, khususnya dalam bidang sosial. Jurusan Kesejahteraan Sosial di PTKIN menghadapi tantangan yang sama, yaitu menghasilkan lulusan yang bukan hanya berorientasi pada pencarian kerja (*job seeker*), tetapi mampu menjadi agen perubahan yang mandiri dan berkontribusi di masyarakat.

Dalam konteks ini, sociopreneurship muncul sebagai pendekatan strategis yang mengintegrasikan semangat kewirausahaan dengan misi sosial. Pendekatan ini sejalan dengan maqāsid al-sharī'ah dalam Islam yang menekankan kebermanfaatan, keadilan sosial, dan pemberdayaan komunitas. Sociopreneurship tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, gotong royong, dan tanggung jawab moral, yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan sociopreneurship dalam pendidikan kesejahteraan sosial di PTKIN menjadi sangat relevan dalam menjawab kebutuhan zaman sekaligus memperkuat karakter islami mahasiswa.

Kurikulum kontekstual yang menggabungkan nilai lokal, budaya keislaman, serta pendekatan transformasional berbasis proyek komunitas terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dan penguatan kepekaan sosial (Hariyanto, 2013). Dalam konteks PTKIN, pendekatan ini juga memperkuat integrasi antara ilmu dan amal, serta mendorong mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dan Islam secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Maulana & Prihastuty (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai dan karakter personal dalam pendidikan kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Dengan demikian, jurusan Kesejahteraan Sosial di PTKIN memerlukan pengembangan kurikulum kontekstual berbasis sociopreneurship yang tidak hanya responsif terhadap tantangan ketenagakerjaan, tetapi juga selaras dengan misi keilmuan Islam untuk menciptakan masyarakat madani. Implementasi ini akan semakin kuat apabila didukung oleh kebijakan nasional, peningkatan kapasitas dosen, penyediaan insentif inovasi sosial, dan pengembangan ekosistem kolaboratif antara kampus, masyarakat, dan pemerintah.

2. KAJIAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

Sociopreneurship adalah bentuk kewirausahaan yang bertujuan menciptakan dampak sosial, bukan semata keuntungan ekonomi. Konsep ini menjadi semakin relevan dalam pendidikan tinggi sebagai upaya mencetak lulusan yang mampu menjadi agen perubahan di tengah dinamika sosial dan ekonomi global (Hariyanto, 2013).

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan teori sociopreneurship secara eksplisit dalam kurikulum kesejahteraan sosial di PTKIN, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi sebagai bagian dari strategi pemberdayaan komunitas berbasis nilai-nilai Islam dan konteks lokal Indonesia.

Di tingkat global, pendekatan pendidikan kewirausahaan sosial telah menjadi arus utama di berbagai perguruan tinggi untuk membangun kompetensi kewirausahaan berbasis empati dan solusi komunitas. Integrasi soft skills, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan karakter menjadi elemen penting (Maulana & Prihastuty, 2020).

Penelitian ini menyumbangkan model adaptif terhadap tren global tersebut dengan mengembangkan kerangka pendidikan sociopreneurship berbasis nilai lokal dan spiritualitas Islam, menjadikannya relevan bagi program kesejahteraan sosial di Indonesia khususnya dalam konteks PTKIN.

Kurikulum kesejahteraan sosial di Indonesia umumnya masih bersifat normatif dan teoretis, kurang membekali mahasiswa dengan keterampilan inovatif berbasis komunitas. Hanifah (2018) menyarankan pentingnya integrasi nilai keislaman dan keindonesiaan dalam pendekatan kurikulum kontekstual untuk membentuk kepekaan sosial.

Artikel ini menawarkan model kurikulum kontekstual berbasis sociopreneurship yang secara eksplisit menyatukan kompetensi profesional kesejahteraan sosial dengan praktik kewirausahaan sosial dan nilai Islam, menciptakan kerangka baru yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan sosial Indonesia.

Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan Tinggi

Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi perguruan tinggi untuk menciptakan inovasi dalam bentuk fleksibilitas kurikulum dan pembelajaran berbasis pengalaman. Nur Qolbi & Susiawati (2025) menekankan pentingnya penyesuaian kurikulum terhadap dinamika sosial dan kebutuhan pembangunan nasional.

Penelitian ini melampaui pendekatan Kurikulum Merdeka dengan merancang model kurikulum integratif yang menghubungkan kebijakan MBKM, pendekatan sociopreneurship, serta nilai-nilai lokal dan spiritualitas Islam, sebuah integrasi yang belum banyak diangkat dalam kajian pendidikan tinggi berbasis kesejahteraan sosial.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan desain literature review eksploratif-kritis. Desain ini dipilih untuk memetakan kerangka konseptual, menelaah praktik kurikulum pendidikan sociopreneurship secara global dan nasional, serta menyusun rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya pada konteks Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN). Pendekatan ini dinilai relevan karena memungkinkan telaah sistematis terhadap isu-isu

multidisipliner, seperti kewirausahaan sosial, pembangunan komunitas, dan inovasi pendidikan tinggi (Susetyarto, 2021).

Data diperoleh melalui penelusuran literatur pada tiga basis data akademik utama, yaitu: Google Scholar, untuk menjangkau referensi ilmiah lintas disiplin secara global). Directory of Open Access Journals (DOAJ) untuk memperoleh publikasi yang telah melalui proses peer-review dan bersifat akses terbuka. SINTA (Science and Technology Index) sebagai indeks nasional literatur ilmiah Indonesia yang terakreditasi.

Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti: sociopreneurship, social entrepreneurship curriculum, social work education, community-based development, dan curriculum innovation in higher education. Proses ini dilakukan secara iteratif guna memastikan inklusivitas dan relevansi hasil pencarian (Andi Rachman et al., 2021) (Fahrudin & Yusuf, 2016).

Analisis dilakukan secara tematik dan reflektif, mengacu pada model analisis literatur (Susetyarto, 2021). Proses ini melibatkan tahapan klasifikasi tematik, pemetaan kerangka konseptual, identifikasi kesenjangan literatur, dan sintesis implikasi praktis dan kebijakan pendidikan.

Literatur yang terpilih dikategorikan ke dalam empat dimensi utama yaitu konsep teoritis sociopreneurship (misalnya techno-sociopreneurship sebagai pendekatan multidisipliner). Kemudian praktik kurikulum internasional yang relevan dengan pendidikan kewirausahaan sosial. selanjutnya tantangan dan peluang implementasi kurikulum di Indonesia, khususnya dalam konteks PTKIN. Dan yang terakhir rekomendasi strategis untuk pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan lokal dan nilai keislaman (Haerani, 2024).

4. HASIL PENELITIAN

Konsep Dasar Sociopreneurship dalam Pendidikan Kesejahteraan Sosial

Sociopreneurship merupakan model kewirausahaan yang menitikberatkan pada penciptaan dampak sosial secara berkelanjutan, bukan hanya orientasi pada profit. Dalam ranah pendidikan kesejahteraan sosial, pendekatan ini memadukan prinsip kewirausahaan dengan nilai-nilai sosial seperti kepedulian, pemberdayaan, dan keadilan komunitas. Integrasi ini menjadi penting karena pendidikan kesejahteraan sosial bertujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga mampu memecahkan masalah sosial melalui pendekatan inovatif dan berkelanjutan.

Menurut Susetyarto (2021) *techno-sociopreneurship* dalam pendidikan tinggi menggabungkan teknologi, inovasi, dan misi sosial yang memberdayakan komunitas secara langsung, sehingga mahasiswa dapat dikembangkan menjadi agen perubahan yang berpikir kritis dan etis (Susetyarto, 2021). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tinggi harus membekali mahasiswa tidak hanya dengan keterampilan akademik, tetapi juga dengan sensitivitas terhadap isu-isu sosial kontemporer.

Lebih lanjut, hasil penelitian Hutahean et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan komunitas secara signifikan meningkatkan empati, komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik (Hutahean et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan kesejahteraan sosial dalam membentuk karakter prososial mahasiswa.

Sementara itu, Anisah et al. (2024) mengungkapkan bahwa pemberdayaan komunitas berbasis pelatihan dan kemitraan lintas sektor dapat meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi, serta memperkuat koneksi antara dunia akademik dan masyarakat luas (Anisah et al., 2024). Hal ini menegaskan pentingnya integrasi kurikulum *sociopreneurship* yang berbasis komunitas sebagai bagian dari pendidikan tinggi kesejahteraan sosial.

Praktik Terbaik Internasional dalam Kurikulum Sociopreneurship

Penelusuran literatur internasional menunjukkan bahwa banyak universitas di Eropa, Asia, dan Amerika mulai mengembangkan kurikulum kewirausahaan sosial dengan pendekatan yang berpusat pada pembelajaran lintas disiplin, berbasis proyek (*Project-Based Learning*), dan penguatan pengalaman lapangan melalui kolaborasi lintas sektor. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, kerjasama tim, kepemimpinan sosial, serta pemahaman mendalam terhadap dinamika komunitas secara nyata.

Menurut Andi Rachman (2021), inovasi kurikulum kewirausahaan sosial harus mencakup dimensi nilai sosial, kemampuan berpikir ilmiah, serta penilaian otentik sebagai indikator keberhasilan integrasi dalam pendidikan tinggi abad ke-21 (Andi Rachman et al., 2021). Dalam praktiknya, banyak universitas terkemuka di dunia mengadopsi sistem pembelajaran berbasis studi kasus sosial, program inkubasi sosial, serta pembelajaran berbasis pengalaman komunitas.

Lebih lanjut, Ryan et al. (2009) dalam studi kurikulum global pada pendidikan farmasi menyarankan perlunya struktur kurikulum tematik dengan fokus pada hasil belajar (*learning outcomes*) yang mengintegrasikan aspek keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Mereka juga

menekankan pentingnya sistem asesmen berbasis refleksi dan umpan balik yang mendukung pembelajaran bermakna dan berkelanjutan (Ryan et al., 2009).

Dalam konteks internasionalisasi kurikulum sosial, Ulrich (2006) menyoroti perlunya pengembangan kemampuan lintas budaya dan global competence sebagai bagian dari struktur kurikulum kerja sosial internasional. Kurikulum ideal, menurutnya, tidak hanya berorientasi pada pemahaman lokal tetapi juga memperluas perspektif mahasiswa dalam memahami sistem kesejahteraan dan struktur ketidakadilan global (Ulrich, 2006).

Rekomendasi Mata Kuliah untuk Konteks Indonesia

Perlu diperhatikan bahwa kurikulum ini dapat disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan pendekatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dan berbasis proyek komunitas. Haerani (2024) menambahkan bahwa pengembangan kurikulum inovatif di bidang pendidikan sosial harus memperhatikan relevansi terhadap dinamika komunitas dan kesiapan teknologi lokal.

Berdasarkan kajian terhadap kebutuhan lokal dan praktik internasional, direkomendasikan beberapa mata kuliah untuk diintegrasikan dalam kurikulum Program Studi Kesejahteraan Sosial di PTKIN dan perguruan tinggi lainnya, antara lain:

a) Mata kuliah “Kewirausahaan Sosial Berbasis Komunitas”

Mata kuliah ini dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi dalam mengidentifikasi permasalahan lokal dan merancang solusi inovatif berbasis nilai Islam dan potensi komunitas. Penelitian oleh Soelaiman et al. (2024) menegaskan bahwa dukungan pendidikan kewirausahaan yang dirancang dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) secara signifikan meningkatkan efikasi diri dan niat berwirausaha mahasiswa, terutama ketika dikaitkan dengan pengalaman langsung di lapangan (Soelaiman et al., 2024).

b) Mata kuliah “Manajemen Inovasi Sosial”

Mata kuliah ini berfokus pada metodologi design thinking, social mapping, dan pengembangan model intervensi berbasis kebutuhan komunitas. Dunggio et al. (2024) menyarankan strategi kurikuler yang bersifat praktik dan berbasis kolaborasi dengan dunia industri dan pemerintah daerah untuk meningkatkan pengalaman nyata mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan proyek sosial berbasis inovasi (Dunggio et al., 2024).

c) Mata kuliah “Digital Sociopreneurship”

Mata kuliah ini mendorong literasi digital, e-commerce, dan strategi pemasaran sosial berbasis teknologi. Agustin et al. (2024) menyimpulkan bahwa integrasi platform

digital dalam pendidikan kewirausahaan sangat efektif dalam membangun kompetensi mahasiswa di bidang inovasi sosial, manajemen keuangan digital, dan promosi berbasis teknologi (Agustin et al., 2024).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan sociopreneurship dalam pendidikan kesejahteraan sosial merupakan langkah strategis dalam menanggapi tantangan sosial kontemporer, terutama dalam hal ketenagakerjaan, pemberdayaan komunitas, dan transformasi sosial berbasis nilai. Sociopreneurship menawarkan sebuah pendekatan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, yang sangat relevan bagi jurusan Kesejahteraan Sosial di Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) yang mengusung misi pembebasan dan pemberdayaan masyarakat sesuai nilai-nilai Islam.

Sociopreneurship sebagai Wahana Transformasi Pendidikan Sosial

Sociopreneurship dalam konteks pendidikan kesejahteraan sosial bukan sekadar pendekatan kewirausahaan, melainkan sebuah transformasi paradigma pendidikan yang memadukan nilai, aksi, dan inovasi untuk menyelesaikan persoalan sosial secara berkelanjutan. Konsep techno-sociopreneurship sebagaimana dikembangkan oleh Susetyarto (2021) memberikan arah baru bagi pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk PTKIN, agar menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis, berempati, dan mampu menciptakan solusi berbasis teknologi untuk masalah nyata di masyarakat (Susetyarto, 2021).

Integrasi pendekatan ini sangat relevan dengan nilai-nilai keislaman seperti maslahat (kemanfaatan publik), keadilan sosial, dan amanah (tanggung jawab) yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang memuat unsur sociopreneurship mendorong mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga melakukan aksi sosial nyata yang berdampak, sebagaimana dipraktekkan dalam berbagai program di madrasah dan universitas Islam di Asia Tenggara.

Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa model kepemimpinan technopreneurial yang diterapkan di sekolah Islam terbukti mampu meningkatkan perilaku inovatif guru dan menciptakan lingkungan pendidikan yang responsif terhadap tantangan digitalisasi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai kewirausahaan dan teknologi dalam ekosistem pendidikan Islam dapat memperkuat kualitas pendidikan dan kepemimpinan sosial di masa depan (Rahmawati et al., 2024).

Lebih jauh, Afendi et al. (2024) menegaskan pentingnya techno-Islamic pedagogy, yaitu pendekatan pengajaran yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Mereka menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk karakter

mahasiswa serta meningkatkan kualitas akademik dan spiritual mereka secara seimbang (Afendi et al., 2024).

Praktik Internasional dan Kebutuhan Adaptasi Lokal

Hasil terhadap praktik global dalam pendidikan kewirausahaan sosial menunjukkan adanya kecenderungan kuat ke arah pembelajaran lintas disiplin, berbasis proyek (Project-Based Learning), dan pendekatan experiential learning yang menghubungkan mahasiswa secara langsung dengan persoalan riil masyarakat. Strategi kurikulum ini secara efektif mendorong pembentukan kompetensi holistik seperti berpikir kritis, kepemimpinan sosial, dan kolaborasi lintas budaya.

Andi Rachman (2021) menegaskan bahwa inovasi kurikulum yang berhasil dalam pendidikan kewirausahaan sosial mencakup integrasi antara penilaian otentik, pemikiran ilmiah, dan pendidikan karakter, yang secara kolektif membentuk lulusan yang adaptif, reflektif, dan tanggap terhadap persoalan sosial yang kompleks.

Goldstein et al. (2016) melalui studi di Universitas Cenderawasih (UNCEN) menekankan pentingnya pendekatan lokal dalam desain kurikulum kewirausahaan sosial. Melalui riset aksi partisipatif, mereka mengembangkan kurikulum berbasis kebutuhan lokal di Papua yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan sosial komunitas asli, sekaligus memperhatikan ketimpangan gender dan etnis. Temuan mereka menegaskan perlunya adaptasi kontekstual terhadap realitas sosial dan ekonomi di setiap wilayah dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan sosial yang efektif.

Lebih lanjut, (Alfarizi, 2023) dalam penelitiannya terhadap Islamicpreneurship di PTKIN wilayah Sumatera menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan Islam secara signifikan meningkatkan sikap, norma sosial, dan niat berwirausaha mahasiswa. Namun, implementasi kurikulum ini perlu lebih sistematis dan berbasis proyek kolaboratif lintas sektor, termasuk industri dan komunitas, untuk mendorong pemberdayaan ekonomi umat yang sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman seperti keadilan dan keberkahan.

Urgensi Kurikulum Responsif terhadap Tantangan Sosial Indonesia

Pendidikan kesejahteraan sosial di Indonesia, termasuk di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), menghadapi tantangan serius dalam menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan praktik sosial lapangan. Kurikulum yang masih cenderung normatif dan kurang adaptif terhadap kebutuhan lokal menjadi salah satu penyebab lemahnya kontribusi lulusan terhadap pemecahan persoalan sosial di komunitasnya. Oleh karena itu, dibutuhkan desain kurikulum yang responsif, kontekstual, dan berbasis nilai,

dengan memperhatikan dinamika sosial lokal, kemajuan teknologi, serta nilai-nilai spiritual Islam.

Haerani (2024) menekankan pentingnya desain kurikulum yang berorientasi pada dinamika sosial lokal, nilai Islam, dan teknologi digital sebagai fondasi utama inovasi pendidikan sosial berbasis komunitas. Di lingkungan PTKIN, pendekatan ini dapat memperkuat integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual serta sosial yang diamanatkan oleh Islam.

Namun salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PTKIN adalah kurangnya kesiapan sumber daya manusia dan lemahnya jaringan kolaboratif antara kampus dan dunia industri atau komunitas. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan reformulasi kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada ketercapaian akademik, tetapi juga pada relevansi sosial dan kolaborasi lintas sektor (Nursapia Harahap, 2022).

Ahid & Chamid (2021) menyoroti pentingnya implementasi kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai kerangka strategis untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Di PTKIN, kurikulum berbasis KKNI harus diadaptasi agar mampu mengakomodasi aspek spiritualitas Islam, etika sosial, dan keterampilan berbasis komunitas.

Integrasi Nilai Islam dan Pemberdayaan Sosial

Kurikulum sociopreneurship di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki keunikan tersendiri karena dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pemberdayaan sosial secara kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya membentuk lulusan profesional secara akademik, tetapi juga mencetak pemimpin sosial yang memiliki akhlak, etika kewirausahaan Islami, dan sensitivitas terhadap ketimpangan sosial di masyarakat. Integrasi nilai spiritual ke dalam pembelajaran berbasis aksi menjadi bentuk aktualisasi dari ajaran Islam dalam mewujudkan keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Fitriyawany et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di PTKIN sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang unggul dan berdaya. Penelitian mereka di Aceh menunjukkan bahwa meskipun semangat integrasi tinggi, masih terdapat variasi dalam implementasinya karena keterbatasan standar operasional dan referensi yang digunakan dosen. Hal ini membuka ruang untuk merancang kurikulum sociopreneurship yang lebih sistematis dan terstandar dalam mengintegrasikan nilai keislaman.

Alfarizi (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan Islam (Islamicpreneurship) berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan niat mahasiswa

PTKIN untuk terlibat dalam praktik kewirausahaan yang etis, adil, dan membawa berkah. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan maslahat menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum sociopreneurship yang Islami dan kontekstual dengan kehidupan komunitas sekitar kampus.

Penelitian Kasdi et al. (2020) menambahkan bahwa penggabungan antara studi Islam dan kearifan lokal di lingkungan PTKIN di Jawa Tengah dapat mendorong moderasi beragama dan nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan tinggi. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang menghargai tradisi lokal dapat menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan secara sosial. Ini memperkuat gagasan bahwa kurikulum sociopreneurship berbasis nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu mengaktualisasikan nilai-nilai itu dalam bentuk intervensi sosial yang nyata.

Implikasi Praktis

Pengembangan Kurikulum Perguruan tinggi, khususnya PTKIN, disarankan untuk mengembangkan kurikulum yang memuat kompetensi sociopreneurial berbasis lokal dan Islami melalui

- 1) Peningkatan Kapasitas Dosen: Dosen perlu dilatih untuk mengelola mata kuliah berbasis proyek sosial dan digital dengan muatan nilai-nilai Islam.
- 2) Kolaborasi Lintas Sektor: Dibutuhkan kerja sama aktif antara kampus, UMKM, pemerintah daerah, dan organisasi sosial dalam pelaksanaan proyek sociopreneur.
- 3) Model Pembelajaran Fleksibel: Kurikulum harus memfasilitasi pembelajaran fleksibel seperti magang sosial, KKN tematik, dan *project-based learning* yang berbasis nilai.

Implikasi Kebijakan

- 1) Dukungan Regulasi: Pemerintah perlu mengatur kebijakan pendidikan tinggi yang mendukung pengembangan kurikulum kewirausahaan sosial di PTKIN.
- 2) Pendanaan Inovatif: Skema hibah dan inkubasi sociopreneur perlu disiapkan untuk mendorong mahasiswa dan dosen menghasilkan solusi berbasis komunitas dan nilai keislaman.
- 3) Akreditasi Program: LAM dan BAN-PT dapat memasukkan indikator sociopreneurial impact dalam penilaian akreditasi program studi kesejahteraan sosial di PTKIN.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur sekunder, sehingga tidak mencakup data empiris lapangan. Kajian lanjutan berbasis metode campuran (*mixed methods*) diperlukan untuk menguji efektivitas implementasi kurikulum sociopreneurship secara kontekstual di lingkungan PTKIN.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi sociopreneurship dalam pendidikan kesejahteraan sosial, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN), merupakan inovasi strategis untuk menjawab tantangan krisis ketenagakerjaan lulusan, rendahnya keterlibatan sosial mahasiswa, serta kurangnya penguatan karakter islami dalam kurikulum. Konsep techno-sociopreneurship terbukti mampu menjembatani antara kompetensi akademik dan kebutuhan masyarakat melalui pendekatan berbasis proyek, empati komunitas, serta nilai-nilai Islam.

Melalui studi pustaka eksploratif-kritis, ditemukan bahwa praktik internasional pendidikan kewirausahaan sosial dapat diadaptasi dan dikontekstualisasikan ke dalam sistem kurikulum PTKIN. Model ini mengintegrasikan nilai lokal, teknologi digital, dan pembelajaran transformasional. Rekomendasi mata kuliah seperti “Kewirausahaan Sosial Berbasis Komunitas”, “Etika Kewirausahaan”, dan “Digital Sociopreneurship” menjadi kerangka awal pengembangan kurikulum kontekstual yang Islami dan aplikatif.

Saran

Bagi PTKIN: Diharapkan segera merancang kurikulum kontekstual berbasis sociopreneurship yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, kebutuhan lokal, serta standar kompetensi profesional kesejahteraan sosial.

Bagi Pemerintah dan Regulator: Perlu menetapkan regulasi dan dukungan pendanaan bagi pengembangan kurikulum kewirausahaan sosial serta menyelaraskannya dalam kebijakan MBKM dan akreditasi program studi.

Bagi Dosen dan Praktisi Akademik: Diperlukan pelatihan pedagogik dan teknologik yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan pemberdayaan sosial, serta integrasi nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan melakukan studi empiris berbasis metode campuran (*mixed methods*) untuk menguji efektivitas model kurikulum yang diusulkan dalam meningkatkan keterlibatan sosial dan kapasitas kewirausahaan mahasiswa PTKIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Afendi, A. H., Widuatie, R. E., Nursugiharti, T., Yulianto, A., & Al-Amin, A.-A. (2024). Reviving the Legacy of KH Hasyim Asy'ari: Embracing Techno-Islamic Pedagogy for Contemporary Education. *At-Ta'dib*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.12247>
- Agustin, D., Nurdian, B., & Rosa, T. (2024). Leveraging E-Commerce Platforms: Enhancing Student Entrepreneurship Skills in Indonesia's MBKM (Merdeka Belajar-Kampus

- Merdeka) Program. *The Journal of Academic Science*, 1(6), 605–610.
<https://doi.org/10.59613/rnnwxr08>
- Ahid, N., & Chamid, N. (2021). Implementation of Indonesian National Qualification Framework Based Curriculum in Higher Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 109–122. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12425>
- Aini, Y. N., & Purba, Y. A. (2022). ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PROGRAM LINK & MATCH PADA LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PROGRAM KELAUTAN & PERIKANAN. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1), 23. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v12i1.10339>
- Alfarizi, M. (2023). PENDIDIKAN ISLAMICPRENEURSHIP DAN KONEKSINYA DENGAN NIAT PRAKTIK WIRAUSAHA ISLAMI MAHASISWA PTKIN WILAYAH SUMATERA. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 6(2), 160–178. <https://doi.org/10.54583/apic.vol6.no2.134>
- Andi Rachman, T., Latipah, E., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2021). Curriculum Innovation to Improve Indonesian Education in PISA International Assessment in Disruptive Education Era. *ICLIQE 2021: Proceeding of The 5th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*, 1–8. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516899>
- Anisah, A., Daud, S., Alfiah, N. R., Ahmad, N. S., & Handayani, C. (2024). Menumbuhkan Keberdayaan Komunitas Desa Wosu Kabupaten Morowali: Peningkatan Kesadaran dan Keterampilan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Dunia Kerja. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 869–879. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2169>
- Dunggio, T., Mashudi, I., & Darman, D. (2024). Strategic model to enhance students' entrepreneurship interests through Merdeka Belajar Kampus Merdeka program. *Journal of Educational Management and Instruction (JEMIN)*, 4(2), 348–359. <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9920>
- Fahrudin, A., & Yusuf, H. (2016). Social Work Education in Indonesia: History and Current Situation. *International Journal of Social Work and Human Services Practice*, 4(1), 16–23. <https://doi.org/10.13189/ijrh.2016.040103>
- Fitriyawany, F., Lailatussaadah, L., & Meutiawati, I. (2022). Integrating Islamic Values into Science Learning in Indonesian Islamic Higher Education: Expectation and Implementation. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1), 119–132. <https://doi.org/10.24042/tadris.v7i1.10802>
- Goldstein, B. L., Ick, M., Ratang, W., Hutajulu, H., & Blesia, J. U. (2016). Using the Action Research Process to Design Entrepreneurship Education at Cenderawasih University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 228, 462–469. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.07.071>
- Haerani, R. (2024). DEVELOPMENT OF SOCIAL EDUCATION INNOVATIONS IN INFORMATICS AND MULTIDISCIPLINARY BASES TO IMPROVE THE

WELFARE OF SOCIETY IN INDONESIA. *Edusight International Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.69726/eijoms.v1i1.10>

Hanifah, U. (2018). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>

Hariyanto, V. L. (2013). Integrasi bahan ajar kewirausahaan bidang produktif bangunan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i1.1020>

Hutahean, M. B., Setiawan, R., Setiawan, S. T., Tanasyah, Y., & Putrawan, B. K. (2024). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Sosial Dan Emosional Anak Usia Sekolah Di Yayasan Paguyuban Cikahuripan Nusantara. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 109–126. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i2.249>

Kasdi, A., Farida, U., & Mahfud, C. (2020). Islamic Studies and Local Wisdom at PTKIN in Central Java: Opportunities, Challenges, and Prospects of Pioneering Religious Moderation in Indonesia. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i1.2618>

Maulana, F., & Prihastuty, R. (2020). Intensi Berwirausaha Ditinjau dari The Big Five Personality pada Mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 166–175. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i2.26006>

Nur Qolbi, M., & Susiawati, W. (2025). Kurikulum Merdeka: Kurikulum Berorientasi Masa Depan. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 45–63. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1320>

Nursapia Harahap. (2022). Action Plan Curriculum Freedom To Learn- Independent Campus Field Social Science Islamic Higher Education Institution (PTKIN) In Indonesia. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 2(3). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i3.316>

Rahmawati, I., Lestari, H., & Sa'diyah, Z. (2024). Empowering Technopreneurial Leadership: Fostering Innovative Behavior among Islamic School Teachers. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 146–158. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.7292>

Ryan, G., Hanrahan, J., Krass, I., Sainsbury, E., & Smith, L. (2009). Best Practices Assessment to Guide Curricular Change in a Bachelor of Pharmacy Program. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 73(1), 12. <https://doi.org/10.5688/aj730112>

Soelaiman, L., Keni Keni, & Puspitowati, I. (2024). Empowering Entrepreneurial Intentions: Educational Support And Self-Efficacy In MBKM Context. *Jurnal Manajemen*, 28(1), 23–44. <https://doi.org/10.24912/jm.v28i1.1760>

Susetyarto, M. B. (2021). Techno-Sociopreneurship in the Merdeka Belajar era. *Jurnal Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, 10(2), 131–144. <https://doi.org/10.37715/jee.v10i2.2223>

Ulrich, S. (2006). *International social work best practices curriculum for schools of social work*. [University of Louisville]. <https://doi.org/10.18297/etd/1476>

